

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Membangun
Istana di Surga
Dengan Membangun Masjid
di Dunia



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْمَدِينِيَّةِ

Seri Tafsir
Buku
ke-79

Seri Tafsir
Buku ke-79

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Membangun
Istana di Surga
Dengan Membangun Masjid
di Dunia



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

Judul Buku

**Membangun Istana di Surga Dengan
Membangun Masjid di Dunia**

Penulis

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (iv + 22 halaman)

Edisi

Rajab 1447 H

Seri Tafsir

Buku ke-79

Penerbit



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Daftar Isi



Membangun Istana di Surga Dengan Membangun Masjid di Dunia.....	1
1. Tafsir Dan Makna Ayat Secara Umum	3
2. Membangun Rumah di Surga Dengan Membangun Masjid di Dunia	10
3. Manfaat Akhirat Bagi Pembangun Masjid.....	15
4. Keutamaan Harta Untuk Membangun Masjid	19
5. Anjuran Bersedekah Sebelum Ditolak	21



مَعَهَدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Membangun Istana di Surga Dengan Membangun Masjid di Dunia



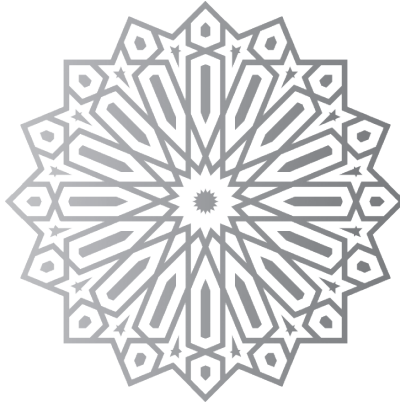
Manusia hidup di dunia butuh rumah untuk beristirahat, berteduh dari panas, hujan dan kebutuhan lainnya. Demikian juga kehidupan di akhirat yang kekal, juga butuh rumah. Sudahkah kita sekarang mulai membangun istana di surga untuk tempat tinggal kita selamanya?

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ
أَبْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَبِخْنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَبِخْنِي مِنَ
الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ﴾

Dan Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim." (QS. at-Tahrim: 11)





Tafsir Dan Makna Ayat Secara Umum

Ibnu Katsir رحمته الله menerangkan ayat ini, “Ini merupakan perumpamaan yang dibuat oleh Allah ﷻ untuk kaum mukmin, bahwa tidak membahayakan mereka pergaulan mereka dengan orang-orang kafir, jika mereka mempunyai keperluan dengan orang-orang kafir, sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya:

﴿لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ
ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَنَّهُ﴾

Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. [QS. Ali ‘Imran: 28]”¹

1 Tafsir Ibnu Katsir 8/172

1. Kisah istri Fir'aun ingin punya rumah di surga.

Ternyata sangat besar manfaatnya bagi orang yang mau menuntut ilmu tauhid. Sebab tauhid dapat mengalahkan kekuatan raja yang kufur, sehingga menjadi sebab istri Fir'aun beriman kepada Allah ﷻ. Perhatikan kisah berikut!

Ibnu Jarir رحمته الله mengatakan, “Telah menceritakan padaku Ya'qub bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Ibnu 'Aliyah, dari Hisyam ad-Dustuwa'i, telah menceritakan kepada kami al-Qasim bin Abu Buzah yang mengatakan, bahwa istri Fir'aun (Asiyah binti Muzahim) bertanya, 'Siapakah yang menang (dalam pertandingan itu)?' Maka dikatakan padanya, 'Yang menang adalah Musa dan Harun.' Lalu ia berkata, 'Aku beriman kepada Tuhannya Musa dan Harun.' Maka Fir'aun memerintahkan agar istrinya itu ditangkap seraya berpesan kepada para prajuritnya, 'Carilah batu besar yang dapat kalian jumpai. Jika dia tetap pada pendapatnya, lemparkanlah batu besar itu kepadanya. Dan jika dia mencabut kembali ucapannya, maka dia tetap menjadi istriku.' Ketika mereka mendatangnya, ia mengarahkan pandangannya ke langit dan dapat melihat calon tempat tinggalnya di surga, maka ia tetap teguh memegang pendapatnya. Kemudian roh dicabut dari jasadnya dan ia meninggal dengan tenang, setelah itu batu besar tersebut ditimpakan di atas tubuhnya yang sudah tidak bernyawa lagi.”²

Subhanallah, inilah pertolongan Allah kepada hamba-Nya yang ahli tauhid.

2 *Tafsir ath-Thabari* 28/110

2. Kebutuhan rumah di dunia untuk sementara.

Allah ﷻ memberitahu hamba-Nya, bahwa membangun rumah di dunia juga perlu, karena setiap orang yang hidup butuh tempat tinggal. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا﴾

Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal. (QS. an-Nahl: 80)

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di رَحِمَهُ اللهُ بِكَ berkata, “Tapi itu semua hanya untuk sementara, sampai kita meninggal dunia.”³

Syaikh Ibnu ‘Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ بِكَ berkata, “Manusia jika membangun rumah untuk kebutuhan pokoknya, tentu tidak membutuhkan biaya besar. Dia cukup membangun kamar untuk dirinya dan keluarganya. Rasulullah ﷺ manusia paling mulia, namun beliau hanya membuat beberapa kamar, masing-masing untuk istrinya, tidak lebih. Pada saat sedang berhajat buang air, mereka keluar ke kakus untuk menunaikan hajatnya, tetapi pada akhir zaman ini manusia berlomba-lomba membangun. Inilah tanda dekatnya hari kiamat.”⁴

3. Wanita ahli surga mulia karena amal shalihnya.

Kemuliaan Asiyah binti Muzahim, istri Fir'aun bukan mulia karena dia istri raja, bukan pula karena wanita karier, tetapi karena kekuatan iman dan tauhid serta amal shalihnya. Semoga ini menjadi cermin setiap wanita muslimah tatkala bersama suaminya yang curang. Dari Abu Musa al-Asy'ari رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, dari Nabi ﷺ

³ *Taisir al-Karim ar-Rahman* 1/445

⁴ *Syarh Riyadhush-Shalihin* 1/614

bersabda:

كَمُلَ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيرٌ، وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا أَسِيَّةُ امْرَأَةِ فِرْعَوْنَ،
وَمَرْيَمُ ابْنَةُ عِمْرَانَ، وَخَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ، وَإِنَّ فَضْلَ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ
كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ

“Banyak dari kaum lelaki yang mencapai kesempurnaan, tetapi tiada yang mencapai kesempurnaan dari kaum wanita selain Asiyah bekas istri Fir’aun, Maryam binti ‘Imran, dan Khadijah binti Khuwailid. Dan sesungguhnya keutamaan Aisyah di atas kaum wanita sama dengan keutamaan makanan Tsarid atas makanan lainnya.”⁵

4. Kedurhakaan suami tidak membahayakan istri yang beriman.

Qatadah رضي الله عنه mengatakan, bahwa Fir’aun adalah orang yang paling melampaui batas dari kalangan penduduk bumi dan paling kafir di antara mereka. Tetapi demi Allah, kekafiran suaminya itu tidak membahayakan istrinya, karena ia selalu taat kepada Rabbnya. (Hal itu) agar mereka mengetahui bahwa Allah adalah Hakim Yang Mahaadil, Dia tidak menghukum seseorang melainkan karena dosanya sendiri.⁶

5. Rumah di surga bukan seperti rumah di dunia.

Rumah di dunia sekalipun dibangun seindah mungkin dengan biaya yang besar, tidaklah bisa menandingi kekuatan dan keindahan rumah di surga, karena rumah di surga, Allah yang

5 HR. al-Bukhari: 3411

6 *Tafsir Ibnu Katsir* 8/172

membangunnya, sedang rumah di dunia tukang yang membangunnya.

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, bahwa kami pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, “Dari apakah bangunan surga itu?” Beliau menjawab:

لَيْنَةٌ مِنْ فِضَّةٍ وَلَيْنَةٌ مِنْ ذَهَبٍ وَمِلَاطُهَا الْمِسْكُ الْأَذْفَرُ وَحَصْبَاؤُهَا
اللُّؤْلُؤُ وَالْيَاقُوتُ وَتُرْبَتُهَا الزَّرْعَرَانُ

“Surga itu bangunannya tersusun dari bata yang terbuat dari emas dan perak, adukan semennya adalah campuran misk al-adzfar, batu kerikilnya adalah permata dan yaqut dan pasirnya adalah za’faran.”

6. Penghuni rumah di surga kekal selamanya, sedang penghuni rumah dunia hanya sementara.

Orang yang membuat rumah di dunia walaupun dibangun dengan kekuatan 700 tahun, tetapi pemiliknya hanya menempati kurang lebih tujuh puluh tahun, bahkan terkadang selesai bangunannya, orangnya sudah meninggal dunia. Berbeda dengan penghuni di surga. Perhatikan hadits di bawah ini:

Dari Abu Sa’id al-Khudri رضي الله عنه dan Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ bersabda:

يُنَادِي مُنَادٍ إِنَّ لَكُمْ أَنْ تَحْيَوْا فَلَا تَمُوتُوا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَصِحُّوا
فَلَا تَسْقَمُوا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَشِبُّوا فَلَا تَهْرَمُوا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ

7 HR. Ahmad: 8264, at-Tirmidzi: 2717. Al-Albani menshahihkannya dalam *Shahih al-Jami’* no. 3116

تَنْعَمُوا فَلَا تُبَاسُوا أَبَدًا. “ فَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى (وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ)

“Penyeru menyerukan: ‘Sesungguhnya kalian [ahli surga] hidup dan tidak mati selamanya. Kalian sehat dan tidak sakit selamanya. Kalian muda dan tidak tua selamanya. Kalian bersenang-senang dan tidak akan bersedih selamanya.’ Itulah firman Allah yang [artinya:] ‘Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan.’ [QS. az-Zukhruf: 72]”⁸

7. Membangun rumah di surga hanya dengan amal shalih.

Membangun rumah di dunia butuh modal dan material yang banyak, sedangkan membangun rumah di surga sangatlah mudah. Orang miskin, sakit, lumpuh pun bisa membangunnya, karena modalnya ikhlas karena Allah dan beramal shalih sesuai dengan kemampuannya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾

Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal (shalih yang dahulu kamu kerjakan. (QS. az-Zukhruf: 72)

Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ menerangkan ayat ini, “Yaitu Allah ﷻ membangun surga untuk kalian, dengan amalmu yang shalih itu menjadi sebab kalian mendapatkan rahmat Allah yang luas dan

8 HR. at-Tirmidzi: 5069, dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*: 3249

banyak sekali. Manusia tidak bisa masuk surga hanya dengan amalnya, tetapi karena karunia dan rahmat Allah ﷻ kepada orang yang beramal shalih, mereka pun (bisa) masuk surga.”⁹

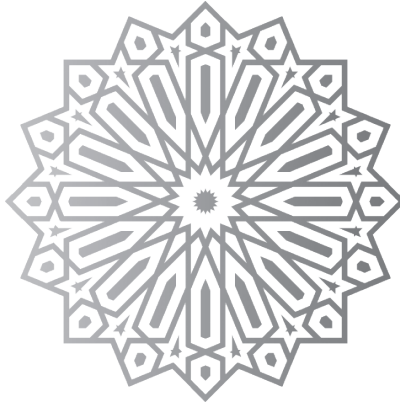
Abu Hurairah رضي الله عنه mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

“Tidak ada seorang pun yang masuk surga karena amalnya.” Para sahabat bertanya, “Begitu juga dengan engkau, wahai Rasulullah?” Beliau bersabda, “Tidak juga dengan diriku, kecuali bila Allah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya padaku. Oleh karena itu, berlaku luruslah dan bertaqarublah. Janganlah salah seorang dari kalian mengharapkan kematian. Jika dia orang baik, semoga saja bisa menambah amal kebajikannya, sedang jika dia orang yang buruk (akhlaknya) semoga bisa menjadikannya dia bertaubat.”¹⁰



9 Tafsir Ibnu Katsir 7/ 239

10 HR. al-Bukhari: 5673 dan 5241



Membangun Rumah di Surga Dengan Membangun Masjid di Dunia

Amal shalih yang mengantarkan pelakunya masuk surga banyak sekali, namun sengaja tulisan kali ini kami fokuskan menjelaskan keutamaan amal shalih berupa membangun masjid, mengingat manfaatnya yang melimpah dan lebih lama, serta lebih mudah membangunnya. Orang sakit, orang miskin pun, insya Allah mampu membangunnya.

1. Masjid lokasi yang paling dicintai oleh Allah ﷻ.

Bumi ini milik Allah, tidak ada lokasi atau tempat yang paling dicintai oleh Allah melainkan tempat yang dibangun masjid di atasnya. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَحَبُّ الْبِلَادِ إِلَى اللَّهِ مَسَاجِدُهَا وَأَبْغَضُ الْبِلَادِ إِلَى اللَّهِ أَسْوَاقُهَا.

“Bagian negeri yang paling disenangi Allah adalah masjid-masjidnya dan bagian negeri yang paling dibenci Allah adalah pasar-pasarnya.”¹¹

2. Mengapa masjid lebih dicintai oleh Allah ﷻ?

Imam an-Nawawi رَحِمَهُ اللهُ مَوْتًا menerangkan makna hadits di atas, “Masjid adalah lokasi yang lebih dicintai oleh Allah, karena tempat orang yang menjalankan berbagai ketaatan, dan landasan orang yang bertakwa kepada Allah ﷻ, sedangkan lokasi pasar (pertokoan atau pabrik) tempat orang menipu, riba, sumpah dusta, menyelisihi janji, berpaling dari dzikrullah dan masih banyak lagi yang semakna. Kecintaan dan kemarahan dari Allah ﷻ, Dia yang menghendaki kebaikan dan kejelekan, yang menghendaki hamba-Nya yang berbahagia dan sengsara. Masjid tempat turunnya rahmat, sedangkan pasar sebaliknya.”¹²

Masjid dicintai oleh Allah, karena tempat mencari pahala, sedangkan pasar tempat mencari harta. Masjid menyeru orang mengingat kehidupan akhirat, mengajak orang shalat wajib, berdzikir, berdo’a, membaca al-Qur’an, berkhotbah, menyampaikan ilmu agama, i’tikaf, penenang jiwa, bersatunya kaum muslimin, mengobati penyakit jiwa, menghentikan perbuatan maksiat, bahkan tempat yang paling aman, sebagaimana Allah ﷻ menyifati Masjidil Haram, bahwa orang yang memasukinya dijamin aman.¹³

Berbeda dengan membangun pasar, pertokoan dan pabrik, banyak kemaksiatan, perkelahian, penipuan, perjudian, menjual

11 HR. Muslim: 1560

12 *Syarh Shahih Muslim* 2/475

13 Silakan baca; QS. Ali ‘Imran: 97

barang haram, mengurangi timbangan, penipuan, pemalsuan, pencurian, bercampur lelaki dan perempuan, wanita membuka aurat dan kemaksiatan lainnya.

Rasulullah ﷺ ketika hijrah dari Makkah ke Madinah, bukan mencari lokasi untuk membuat tempat hiburan atau membangun pasar terlebih dahulu, tetapi membangun masjid, karena itu tempat kaum muslimin berkumpul lima waktu dalam sehari.

3. Membangun masjid dengan gotong royong.

Membangun masjid tidak harus oleh satu orang. Hal itu tentu akan terasa berat bagi masyarakat yang ekonominya pas-pasan. Setiap muslim –insya Allah- bisa membangun masjid, karena membangun masjid ialah sesuai dengan kemampuan. Dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلَّهِ كَمَفْحِصٍ قَطَاةٍ أَوْ أَصْغَرَ بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

“Barangsiapa membangun masjid karena Allah ﷻ walaupun sekecil sarang burung, atau lebih kecil dari itu, maka Allah ﷻ akan membangunkan rumah untuknya di surga.”¹⁴

Al-Hafizh ibnu Hajar رحمته الله berkata, “Makna (مَفْحِصٍ) artinya sarang yang digunakan oleh burung menaruh telur. Dan (قَطَاةٍ) adalah sejenis merpati liar.”¹⁵

Ulama berpendapat, bahwa ada dua makna mafhash al-quthah (tempat burung bertelur) dalam hadits ini; **Pertama**, ungkapan ini untuk bentuk hiperbola, dan inilah pendapat yang paling banyak. (**Kedua**), ada yang berpendapat; secara tekstual

14 HR. Ibnu Majah: 738, dishahihkan oleh al-Albani; *ar-Raudhah* no. 883, *at-Ta'liq* 1/117

15 *Fath al-Bari* 1/679

artinya, sekecil apa pun andil Anda; yakni berupa harta maupun tenaga (suka rela) untuk menyempurnakan bangunan masjid, atau dengan patungan, maka masing-masing dapat bagian sesuai dengan nilainya.¹⁶

Membangun masjid bisa dikerjakan oleh orang yang sehat badannya, yaitu membantu dengan tenaga, bukan berniat mencari upah, tetapi mencari pahala. Abu Sa'id رضي الله عنه berkata:

كُنَّا نَنْقُلُ لِبِنِ الْمَسْجِدِ لَبِنَةً لَبِنَةً ، وَكَانَ عَمَّارٌ يَنْقُلُ لَبِنَتَيْنِ لَبِنَتَيْنِ ، فَمَرَّ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَسَحَ عَنْ رَأْسِهِ الْغُبَارَ

“Kami membawa (batu bata masjid) satu per satu. Adapun Ammar رضي الله عنه (memindahkan) dua bata-dua bata. Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ melewatinya lalu beliau membersihkan debu di kepalanya.”¹⁷

Syaikh Ibnu ‘Utsaimin رحمته الله pernah ditanya tentang sekelompok orang yang patungan membangun masjid, apakah setiap dari mereka mendapatkan pahala membangun masjid? Atau karena patungan pahalanya menjadi berkurang? Beliau menjawab dengan balik bertanya, “Pernahkah Anda membaca surat az-Zalzalah? Apa yang Allah firmankan dalam surat tersebut?” Penanya lantas membacakan ayat,

﴿ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴾

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. (QS. az-Zalzalah: 7)

16 *Tuhfatul-Ahwadzi* 1/347

17 *Shahih al-Bukhari* 3/1035

Syaikh kemudian menerangkan, “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat balasnya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah, niscaya dia akan melihat balasnya (beliau membacakan ayat).

Setiap orang yang ikut serta dalam patungan tersebut, mendapatkan pahala dari amalnya. Dan setiap dari mereka mendapatkan pahala juga dari sisi lain. Yakni, pahala tolong-menolong dalam kebaikan. Karena jika tidak diadakan patungan, dana yang terkumpul dari masing-masing mereka tidak memadai untuk membangun masjid. Maka kami katakan, baginya pahala amal (membangun masjid) dan pahala tolong-menolong dalam kebaikan.”¹⁸

Hadits lain yang menunjukkan keutamaan membangun masjid, Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللَّهِ بَنَى اللَّهُ لَهُ مِثْلَهُ فِي الْجَنَّةِ

“Barangsiapa yang membangun masjid (karena mengharap wajah Allah), Allah ﷻ akan membangunkan bangunan yang semisalnya di surga.”¹⁹



18 *Liqa' al-Bab al-Maftuh* 19/228, Bab: *Ajr al-musytarikin fi bina'i al-masjid* [Syamilah]

19 HR. al-Bukhari: 431



Manfaat Akhirat Bagi Pembangun Masjid

Membangun masjid merupakan amal jariah yang amat banyak pahalanya, walau si penyumbang tidak menempatnya karena jauh tempatnya atau sudah meninggal dunia.

1. Tempat ibadah dan mengumpulkan pahala.

Orang yang membangun masjid, dia menyediakan tempat orang shalih untuk beribadah kepada Allah ﷻ, seperti; shalat lima waktu, membaca al-Qur'an dan hadits, tempat menuntut ilmu agama, tempat turunnya ketenangan jiwa dan rahmat Allah ﷻ, seperti ini kita tidak mendapati di pasar, toko atau rumah pribadi, walaupun terkadang rumah dan toko lebih mewah bangunannya. Rasulullah ﷺ bersabda:

“Dan tidaklah sekelompok orang yang berkumpul di suatu masjid, untuk membaca al-Qur'an, dan saling memahami maknanya melainkan mereka akan diliputi ketenangan, rahmat dan dikelilingi

oleh para Malaikat, serta Allah akan menyebut-nyebut mereka di depan Malaikat yang ada di sisi-Nya. Barangsiapa yang ketinggalan amalnya, maka nasabnya tidak bisa meninggikannya.”²⁰

2. Pemakmur masjid terkadang dari jauh.

Keuntungan membangun masjid di tempat yang banyak penduduknya, ialah orangnya ahli ibadah. Terkadang pemakmurnya datang dari tempat yang jauh, seperti penuntut ilmu syar’i, tentu banyak pahalanya. Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata,

كَانَتْ الْأَنْصَارُ بَعِيدَةً مَنَازِلُهُمْ مِنَ الْمَسْجِدِ فَأَرَادُوا أَنْ يَقْتَرِبُوا فَنَزَلَتْ:
وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ, قَالَ: فَتَبَتُّوا

“Rumah-rumah kaum Anshar adalah yang paling jauh dari masjid, lalu mereka ingin (untuk tinggal) berdekatan dengan masjid. Maka turunlah ayat (artinya), ‘Dan Kami mencatat apa yang mereka lakukan dari langkah-langkah mereka.’” Ibnu Abbas berkata, “Maka kaum Anshar tetap tinggal (di tempatnya).”²¹

3. Pulang dan perginya ke masjid berpahala.

Jika pulang dan perginya orang yang beribadah di masjid berpahala, tentu yang menyediakan tempatnya juga mendapatkan pahala, sekalipun sudah meninggal dunia. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ وَرَاحَ، أَعَدَّ اللَّهُ لَهُ فِي الْجَنَّةِ نُزُلًا كُلَّمَا غَدَا وَرَاحَ.

“Barangsiapa pergi ke masjid baik pagi maupun petang (untuk ibadah), niscaya Allah ﷻ akan menyediakan baginya suatu

20 HR. Muslim: 4866

21 *Shahih Sunan Ibnu Majah* oleh al-Albani, at-Ta’liq 1/127

tempat persinggahan di surga, (yakni) setiap kali ia pergi di pagi atau di sore hari.”²²

Syaikh Ibnu ‘Utsaimin rahimahullah berkata, “Makna tekstual dari hadits ini menunjukkan bahwa orang yang pergi ke masjid pagi-pagi atau sore hari, baik berangkat pagi-pagi untuk shalat, menuntut ilmu atau selainnya dari kebaikan, maka Allah ﷻ akan menetapkan untuknya tempat tinggal di surga.”²³

4. Yang datang di masjid adalah orang yang beramal shalih.

Masjid lain dengan pasar dan rumah. Yang datang bukan penjahat, tetapi orang yang mencari pahala. *Subhanallah*, betapa besar pahala yang membangunnya!! Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ أَتَى الْمَسْجِدَ لَا يَنْهَرُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ
لَا يُرِيدُ إِلَّا الصَّلَاةَ لَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً وَحَظَّ عَنْهُ بِهَا
خَطِيئَةٌ حَتَّى يَدْخُلَ الْمَسْجِدَ فَإِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ كَانَ فِي صَلَاةٍ مَا كَانَتْ
الصَّلَاةُ تَحْبِسُهُ

“Apabila salah seorang di antara kalian berwudhu, hendaknya ia memperbagus wudhunya. Kemudian ketika datang ke masjid, hendaknya tak ada dorongan lain kecuali untuk shalat, tidak ada keinginan lain kecuali shalat; maka tidaklah dia melangkahkan satu langkah melainkan Allah ﷻ akan mengangkat dengan langkah itu satu derajat, dan dengan satu langkah tersebut akan

22 HR. al-Bukhari: 662, Muslim: 669

23 *Syarh Riyadh ash-Shalihin* 3/202

dihapus satu kesalahan (dosanya) hingga dia masuk masjid. Apabila dia telah masuk masjid –dia sama halnya– dalam keadaan shalat selama dia menunggu waktu shalat.”²⁴

5. Malaikat mendo’akan kebaikan orang yang shalat di dalamnya.

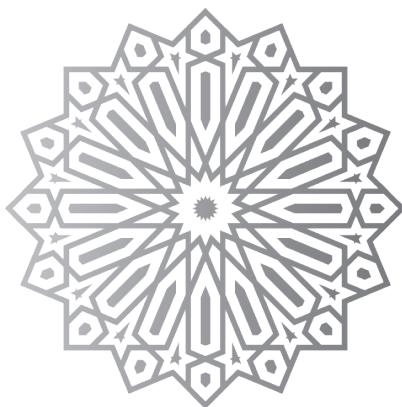
Begitu besar pahala orang yang shalat lima waktu berjamaah di masjid. Bukan hanya mendapatkan pahala, tetapi dido’akan oleh Malaikat pula. Tentu orang yang membangunnya mendapatkan pahala juga. Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ كَانَ فِي صَلَاةٍ مَا كَانَتْ الصَّلَاةُ تَحْبِسُهُ
وَالْمَلَائِكَةُ يُصَلُّونَ عَلَى أَحَدِكُمْ مَا دَامَ فِي مَجْلِسِهِ الَّذِي صَلَّى فِيهِ
يَقُولُونَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ اللَّهُمَّ تَبَّ عَلَيْهِ مَا لَمْ يُحْدِثْ فِيهِ مَا
لَمْ يُؤْذِ فِيهِ

“Sesungguhnya apabila salah seorang di antara kalian telah masuk ke dalam masjid maka dinilai melakukan shalat selama menunggu waktu shalat (berikutnya) tiba. Para Malaikat akan mendo’akan kepada seseorang di antara kalian selama ia berada di tempat shalatnya. Para Malaikat mendo’akan, ‘Ya Allah, ampunilah dia, sayangilah dia. Ya Allah, terimalah taubatnya.’ Selama dia belum berhadats (belum batal wudhu) dan tidak merusak.”²⁵

24 HR. al-Bukhari 1/181

25 Shahih Sunan Ibnu Majah 1/263, Shahih at-Targhib: 442, Shahih Sunan Abu Dawud: 489



Keutamaan Harta Untuk Membangun Masjid

Setelah kita mengetahui keutamaan membangun masjid dan orang yang beribadah di dalamnya, ini menunjukkan pula pada kemuliaan harta yang digunakan untuk membangunnya.

1. Digandakan pahalanya.

Menjadi tujuh ratus kali, bahkan lebih. Sedangkan pengusaha dunia, sekalipun labanya banyak, tidak bisa menikmati semuanya.²⁶

2. Dido'akan oleh Malaikat agar bertambah rezekinya.

Orang yang berinfaq bukan berniat ingin mencari tambahan rezeki, tetapi agar dido'akan oleh Malaikat supaya bertambah rezekinya. Rasulullah ﷺ bersabda:

26 QS. al-Baqarah: 261

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا لِلَّهِمَّ
أَعْطِ مُنْفِقًا خَلْفًا، وَيَقُولُ الْآخَرُ اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا

“Tidaklah para hamba berada di pagi hari kecuali di dalamnya terdapat dua Malaikat yang turun. Salah satunya berdo’a, ‘Ya Allah, berikanlah kepada orang yang berinfak ganti (dari yang ia infakkan).’ Sedang yang lain berkata, ‘Ya Allah, berikanlah kepada orang yang menahan (hartanya) kebinasaan (hartanya).’”²⁷

3. Penyebab terampuni dosanya.

Dosa itu berbahaya, namun bisa terhapus dengan istighfar dan dengan amal shalih, seperti bersedekah untuk bangun masjid. Rasulullah ﷺ bersabda:

وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ

“Sedekah itu dapat menghapus dosa sebagaimana air dapat memadamkan api.”²⁸

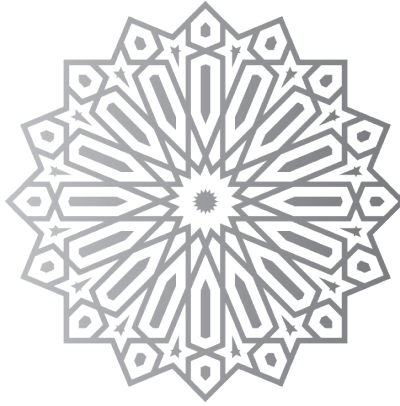
4. Pahala untuk dirinya sendiri.

Orang meraih pahala tidak bisa dengan meminta, mencuri, pinjam atau tukar tambah. Berbeda dengan urusan dunia; bisa dengan meminta, meminjam, bahkan diraih dengan mencuri, menipu dan cara haram lainnya. Tetapi amal pahala amal shalih hanya diraih dengan amal shalih oleh dirinya sendiri. Maka bagaimana orang bisa enggan beramal shalih dengan semisal bersedekah dan membangun masjid?!²⁹

27 HR. al-Bukhari 5/419

28 HR. Ibnu Majah: 3973

29 Baca: QS. Fushshilat: 46



Anjuran Bersedekah Sebelum Ditolak

Pada akhir zaman dunia ini akan melimpah kekayaannya, sehingga orang tidak perlu lagi mencari sumbangan. Rasulullah ﷺ berwasiat kepada umatnya, terutama para hartawan, hendaknya segera bersedekah. Rasulullah ﷺ bersabda

تَصَدَّقُوا فَإِنَّهُ يَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ يَمْشِي الرَّجُلُ بِصَدَقَتِهِ ، فَلَا يَجِدُ مَنْ
يَقْبَلُهَا يَقُولُ الرَّجُلُ لَوْ جِئْتُ بِهَا بِالْأَمْسِ لَقَبِلْتُهَا ، فَأَمَّا الْيَوْمَ فَلَا حَاجَةَ
لِي بِهَا

“Bersedekahlah kalian, sebab akan datang kepada manusia suatu zaman yang ketika itu seseorang berjalan membawa sedekahnya namun dia tidak menemukan seseorang yang mau menerimanya. Lalu orang yang hendak diberi sedekah berkata, ‘Seandainya engkau memberikan kepadaku kemarin, tentu aku menerimanya.

Sekarang, aku tidak lagi memerlukannya.”³⁰

Semoga kita dimudahkan oleh Allah ﷻ untuk beramal shalih dan berinfaq fi sabilillah, terutama untuk membangun istana di surga dengan beramal shalih dan membangun masjid serta memakmurkannya. Amin...



30 HR. al-Bukhari: 6587

Buku “Membangun Istana di Surga dengan Membangun Masjid di Dunia” karya Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc. mengajak pembaca memahami bahwa kehidupan akhirat yang kekal juga memerlukan “rumah”, sebagaimana manusia membutuhkan rumah di dunia. Melalui tafsir QS. at-Tahrim ayat 11 dan kisah Asiyah istri Fir’aun, penulis menjelaskan makna iman, tauhid, serta pentingnya mengarahkan amal untuk membangun tempat tinggal abadi di surga. Buku ini menegaskan bahwa kemuliaan seseorang bukan ditentukan oleh kedudukan duniawi, melainkan oleh kekuatan iman dan amal shalih.

Fokus utama buku ini adalah keutamaan membangun masjid sebagai salah satu amal jariyah terbesar yang dapat menjadi sebab dibangunkannya rumah di surga. Penulis memaparkan dalil-dalil Al-Qur’an dan hadits tentang keutamaan masjid, pahala orang yang membangunnya, memakmurkannya, serta kemuliaan harta yang diinfakkan untuknya. Dengan bahasa yang lugas dan argumentasi ilmiah dari para ulama, buku ini mendorong kaum muslimin untuk berlomba-lomba bersedekah dan beramal shalih sebelum kesempatan itu tertutup, demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Selamat membaca....!



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْإِسْلَامِيِّ